

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting pada anak adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita, atau anak yang kurang dari lima tahun, yang membuat mereka terlalu pendek untuk usia mereka. Hal ini disebabkan oleh kekurangan nutrisi jangka panjang yang berlangsung dari kelahiran bayi hingga usia dua tahun (Pertiwi, 2024). Bayi atau balita yang stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak optimal, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit, dan berisiko mengalami penurunan tingkat produktivitas di masa mendatang. Intervensi gizi spesifik dan sensitif yang diberikan kepada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dimulai dari masa kehamilan, bayi, dan anak usia 2 tahun, dapat membantu mencegah stunting. Intervensi ini dapat dilakukan secara bersama-sama oleh sektor kesehatan dan sektor luar kesehatan.

Masa balita adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. "Periode emas" atau "periode kritis" berlangsung dari hari pertama kehamilan hingga usia dua tahun. Karena janin sangat sensitif terhadap lingkungannya, sangat penting untuk memberikan perhatian yang cukup kepadanya. Jika kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi, pertumbuhan dan perkembangan mereka akan terhambat. Dikenal bahwa pertumbuhan dan perkembangan otak tercepat juga terjadi di usia di bawah lima tahun. Jadi, kualitas anak dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan yang optimal

dan sehat. Tinggi atau panjang badan balita adalah salah satu indikator pertumbuhan (Pertiwi, 2024).

Stunting merupakan penilaian status gizi yang didasarkan pada parameter panjang badan menurut umur (Indeks PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Indeks PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Anak-anak yang pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted), yang kekurangan gizi atau sering sakit, dapat diidentifikasi dengan indeks ini (Hadi, Anwary, & Asrinawaty, 2022).

Stunting juga merupakan masalah untuk anak-anak yang mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan atau panjang badan yang tidak berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Stunting adalah kondisi tubuh yang tidak normal yang disebabkan oleh lebih dari satu faktor, juga dikenal sebagai "multifaktor". Dalam kasus ini, faktor-faktor tersebut disebabkan oleh satu faktor utama atau faktor-faktor penyebab lainnya (Asmirin, Hasyim, Novrikasari, & Faisya, 2021).

Berdasarkan data UNICEF tahun 2017, 151 juta (22%) balita di dunia mengalami stunting. Menurut data WHO tahun 2016, 2,2 juta balita di dunia yang mengalami underweight, stunting, dan wasting berasal dari Benua Afrika dan Asia. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan 39% tinggal di Afrika.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menghentikan rantai stunting. Menurut RPJMN 2024 dan Peraturan Presiden Republik Indonesia

Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, target 17,8 persen di tahun 2023 dan 14 persen di tahun 2024 tidak hanya telah dipenuhi. Intervensi Spesifik adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan untuk penurunan stunting.

Berdasarkan data SSGI dari tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4 persen. Namun, terjadi penurunan sebesar 2,8 persen dari tahun 2021 dan 21,6 persen pada tahun 2022. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia telah menurun, angka ini masih jauh dari target pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024. Termasuk dalam sepuluh Provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi, Provinsi Sulawesi Tengah menempati urutan ke-7 dengan 21,6% (Kemenkes, 2022).

Kabupaten Bulungan merupakan kabupaten yang berada di bagian timur dari wilayah Provinsi Kalimantan Utara. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Kabupaten Bulungan sebesar 157.593 jiwa. Kabupaten bulungan memiliki luas 13.181,92 km², Kabupaten bulungan terdiri dari 12 kecamatan, 7 kelurahan, dan 74 desa, prevalensi stunting balita 0-59 bulan di kabupaten bulungan tahun 2022 jumlah balita yaitu 8384 jumlah balita stunting 1498 (17,86%), dan tahun 2023 jumlah balita yaitu 6904 jumlah balita stunting 889 (12,87%), dan tahun 2024 jumlah balita yaitu 4857 jumlah balita stunting yaitu 538 (%) (Dinkes Kota Bulungan, 2022).

Kecamatan Tanjung Selor yang berada di kabupaten bulungan terdapat 3 kelurahan dan 3 Desa dan di antaranya 3 kelurahan yaitu kelurahan tanjung selor hilir, tanjung selor hulu, tanjung selor timur, desa tengkapak, desa jelarai,

desa gunung seriang, data e-PPGBM (elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan mencatat, prevalensi stunting tahun 2024 diantaranya, Kelurahan Tanjung Selor hilir 89 (4,16%) stunting dari jumlah 2139 balita yang ditimbang, kelurahan tanjung selor hulu 18 (18,95%) stunting dengan dari 95 balita, kelurahan tanjung selor timur 38 (17,92%) stunting dari jumlah 212 balita, desa tengkapak 5 (8,77%) stunting dari jumlah 57 balita, desa gunung seriang 2 (9,52%) stunting dari jumlah 21 balita, dan desa jelarai selor 40 (14,04%) stunting dari jumlah 285 balita (Dinkes Kota Bulungan, 2022).

Berdasarkan masalah tersebut diatas dimana target secara global sebesar 20 % sehingga pemerintah pada tahun 2024 berharap dapat menurunkan prevalensi kejadian stunting di angka 14,4 %. Untuk itu sebagai bagian dari upaya menuntaskan masalah stunting penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait Kejadian Stunting “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Tahun 2025”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas tanjung selor tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di puskesmas tanjung selor tahun 2025
- b. Mengetahui hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita di puskesmas tanjung selor tahun 2025
- c. Mengetahui hubungan Pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di puskesmas tanjung selor tahun 2025

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan ASI eksklusif terhadap kejadian stunting Pada balita dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan pencegahan stunting pada anak.

2. Praktis

a. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam mencegah gizi kurang dan stunting pada keluarga dan masyarakat.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan, khususnya di bidang kesehatan yang terkait dengan stunting.

c. Bagi Peneliti yang lain

Pada penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat membantu peran aktif dalam program pencegahan kejadian stunting.